



Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak *New Morality* dari Era Digital

Endang Agusmawati Lase¹, Elfrida Tampubolon², Junjungan Simorangkir³

Program Studi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung^{1, 2, 3}

endangagusmawati2@gmail.com¹, elfridatampubolon2020@gmail.com², jsimorangkir271@gmail.com³

Article History <ul style="list-style-type: none">Submitted: 18 Desember 2023Accepted: 28 Mei 2024Published: 31 Mei 2024	Keywords: <i>Christian educators; digital era; moral decline; new morality.</i> Kata Kunci: Era Digital; Kemerostan Moral; New Morality; Pendidik Kristen.
---	---

Abstract

One important indicator that must be implemented by Christian educators is the formation of good character in students. Considering the negative impacts of this digital era, Christian educators are required to play a more real and meaningful role than just teaching in the classroom. The purpose of this article is to show the role of Christian educators in shaping student character in the digital era, which influences this new morality.

Abstrak

Salah satu indikator penting yang harus diterapkan oleh para pendidik Kristen adalah pembentukan karakter yang baik pada diri siswa. Mengingat dampak negatif era digital ini, para pendidik Kristen dituntut untuk memainkan peran yang lebih nyata dan bermakna dibandingkan sekedar mengajar di kelas. Tujuan artikel ini adalah untuk menunjukkan peran pendidik Kristen dalam membentuk karakter siswa di era digital, yang mempengaruhi moralitas baru tersebut.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini memberikan tantangan yang besar bagi masyarakat secara umum, namun di sisi lain kemajuan teknologi juga memberikan peluang positif bagi mereka yang dapat memanfaatkannya dengan bijak. Tidak mungkin, kata Maharshi, mayoritas masyarakat merasa informasi merupakan salah satu kebutuhan dasar mereka, selain kebutuhan pangan, sandang,

dan papan.¹ Kita harus menyadari bahwa keberadaan teknologi telah memungkinkan hal ini. Hal ini terus ada hingga saat ini seiring dengan kemajuan kehidupan manusia. Keadaan ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya perusahaan jasa informasi, seperti saluran televisi, surat kabar, radio, internet, yang memasuki aspek kehidupan manusia. Namun ironisnya, kecanggihan teknologi yang hadir pada masyarakat saat ini berpotensi mengubah pola hidup manusia menjadi lebih baik dan buruk. Ngafifi² mengatakan teknologi layar bisa membius orang, memaparkan mereka ke layar dan mengabaikan orang lain. Jika kita tidak menyadarinya, kita akan menjadi kesepian dan kehilangan apa yang sangat penting dalam diri kita: rasa memiliki, kekeluargaan, hubungan sosial yang hangat. Teknologi kini merambah kehidupan manusia, seperti seseorang yang terlalu nyaman dan asyik berada di samping kandang ayam hingga menyadari bahwa teknologi layar telah menghilangkan kebutuhan dasar mereka. Manusia saat ini benar-benar menjadi budak teknologi. Sebuah survei terhadap 1.000 orang di Inggris yang dilakukan oleh Secur Envoy, sebuah perusahaan yang berspesialisasi dalam kata sandi digital, menyimpulkan bahwa pelajar masa kini menderita nomofobia, atau perasaan takut dan cemas ketika mereka tidak memiliki ponsel.²

Selain berkembangnya teknologi komunikasi, jika kita melihat dari beragamnya program yang dimuat di media sosial saat ini, kita melihat bahwa partisipasi anak-anak dalam adegan-adegan yang dianggap remeh di zaman sekarang ini semakin menyulitkan anak-anak. jelas bahwa hal ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku. Sekarang. Perilaku dan adat istiadat yang bertentangan dengan moral yang berlaku dan mengakar kuat di masyarakat dianggap tidak relevan dengan perkembangan saat ini dan dihapuskan. Kemerosotan moral inilah yang disebut dengan moralitas baru. Yang dimaksud dengan “moralitas baru” adalah perilaku baru yang meninggalkan perilaku, moral, dan aturan lama dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut sedang berubah di kalangan remaja saat ini. Globalisasi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pertumbuhan menuju masa dewasa dan umumnya masih belum stabil. Hal ini untuk menghindari dianggap ketinggalan jaman. Hal ini semakin memperburuk krisis moral remaja.³ Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan nilai tentang apa yang harus dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan orang lain. Anak

¹ Sri Maharsi, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 2 (2000):118-137

² Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

³ 3Wawan Setiawan, “Era Digital Dan Tantangannya,” in *Seminar Nasional Pendidikan (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)*. Bdk. Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

dilahirkan tanpa moralitas (non-moralitas) Namun ada potensi dalam dirinya yang menunggu untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya), anak belajar perilaku mana yang baik, perilaku apa yang boleh dilakukan, perilaku apa yang buruk, dan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan. Namun di era globalisasi, akhlak generasi muda berbeda dengan kebiasaan gaya hidup dan ajaran agama yang diterima di masyarakat. Mereka cenderung mengagungkan budaya Barat dibandingkan dengan budaya asli Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam. Teknologi global tidak hanya mengagungkan budaya Barat, namun juga berdampak pada krisis moral remaja. budaya itu seperti spesies, Seleksi pengalaman didasarkan pada adaptasi terhadap lingkungan, sejauh mana kontribusi budaya terhadap kelangsungan hidup anggotanya, dan pelestarian budaya itu sendiri.

Generasi muda masa kini sudah tidak mau lagi menerima konsep-konsep yang ditetapkan oleh orang tuanya tentang apa yang benar dan salah atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan remaja masa kini pun sering kali tidak mengikuti orang tua yang memberikan nasihatnya. Generasi muda yang hidup di era globalisasi memerlukan sikap tegas dan bijaksana dalam melindungi dirinya. Artinya, kita harus berpikiran terbuka dan waspada terhadap perkembangan globalisasi, sekaligus memilih untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selektif artinya masyarakat dapat memilih yang terbaik sesuai dengan kepribadiannya, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran setiap individu agar dapat menjaga diri dari dampak negatif yang merusak moral generasi muda dan bangsa di era globalisasi saat ini. Hal ini mengikuti nilai-nilai Kristiani yang dijelaskan dalam 1 Timotius 4:1b. ``Jadilah teladan bagi orang beriman. ``Dalam perkataanmu, dalam perbuatanmu, dalam kasihmu, kesetiaanmu, kesucianmu." Sikap yang sesuai dengan karakter ini adalah tujuan dan merupakan bagian dari misi dan peran pendidik Kristen. dalam belajar.

Penguatan karakter peserta didik di era digital berarti pendidikan dan pengajaran yang sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Yao Tung mengatakan membesarkan anak-anak dalam Kristus berarti melatih mereka dalam kepemimpinan rohani. Oleh karena itu, menurut Stephen Tong, guru agama Kristen adalah orang yang percaya pada dirinya sendiri, mempunyai keyakinan yang teguh, mempunyai ibadah yang baik, mempunyai akhlak yang baik, hidup suci, dan mengamalkan keutamaan yang sesuai dengan agamanya. orang yang siap, dia adalah orang yang melakukan segala sesuatu dengan tanggung jawab abadi.

Guru akan sukses sebagai pendidik jika mampu berhasil memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus memiliki iman yang matang dan terus meningkatkan karakternya melalui Firman Tuhan. Tantangan terbesar bagi guru Kristen di era digital atau yang disebut dengan era saat ini bukanlah anak menjadi tidak taat dan lebih disiplin, namun kemajuan

teknologi sendiri menjadi tantangan besar bagi guru Kristen. Oleh karena itu, hendaknya guru menunaikan tugas profesionalnya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian untuk membentuk karakter peserta didiknya sesuai karakter Kristus, di tengah kemajuan teknologi yang berdampak pada kemerosotan moral remaja masa kini, harus benar-benar terpenuhi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mempelajari keadaan benda-benda alam yang instrumen utamanya adalah peneliti dan metode pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian Secara kualitatif berupa lingkungan alam. Penelitian kualitatif terutama mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penulis melakukan analisis data dengan cara memperluas informasi, mencari hubungan dengan berbagai sumber, melakukan perbandingan, dan menemukan hasil berdasarkan data nyata (bukan berupa angka). Dalam karya ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi situasi yang diteliti dan narasi naratif.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendidik Kristen dalam pengembangan karakter siswa Salah satu peran guru Kristen di era digital adalah menjadi pemimpin. Menurut Pak Lever, peran pendidik Kristen tidak hanya sebagai guru yang menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang membina siswa pada semua tahap perkembangan sesuai dengan kepribadian anak, dan ini adalah hal yang sederhana. intinya. Di era digital, kepribadian anak-anak jauh berbeda dibandingkan jika dengan masa-masa lalu saat masi belum mengenaal yang namanya teknologi.⁵

Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi terhadap pembaharuan kepribadian siswa di era digital adalah merosotnya moral masyarakat khususnya di kalangan remaja dan pelajar sehingga menimbulkan tantangan sosial budaya yang serius. Apabila ada masalah, guru mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat citra diri siswa, misalnya dalam hal moralitas. Guru Kristen merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun karakter anak melalui pembelajaran di kelas. Artinya, para pendidik Kristen dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan nilai-nilai agama untuk membimbing siswanya ke jalan yang benar, sekaligus memastikan anak-anak tidak melakukan kesalahan dalam bersosialisasi dan mengikuti perkembangan teknologi. menasehati dan membimbing. Hal ini ditegaskan sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung.

⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2014),247

⁵ Lois E. Lebar, Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah (Malang: Gandum Mas, 2006), 76

Sebagai guru yang mengajar di bidang PAH, harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Matius 5: 13-16). Wijanalko berkata: “Contoh membuat sila, doktrin, dan aturan menjadi nyata dan mudah dipahami.”⁶

Peran kita sebagai guru bagi siswa sekolah adalah mengembangkan mereka menjadi manusia yang dewasa dan berakal sehat. Tanpa bimbingan yang tepat dari guru, siswa akan kesulitan menghadapi tantangan dunia digital saat ini. Oleh karena itu, peran pendidik Kristen dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital adalah: Guru terbuka terhadap siswa menghadapi perkembangan dunia digital. Guru membantu siswa menggunakan media sosial pada saat yang tepat dan memahami apa artinya menggunakan teknologi. Guru mendemonstrasikan pengetahuan tentang sistem teknologi dan menerapkan pengetahuan tersebut pada teknologi dan situasi baru. Guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.⁷ Oleh karena itu, guru harus siap sepenuh hati membimbing generasi penerus seiring perkembangannya seiring berjalannya waktu.

Pendidik adalah orang yang memberikan motivasi kepada peserta didik. Banyak guru yang kesulitan dalam mengajar siswa ketika dihadapkan pada siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Beberapa guru Kristen mengeluh ketika mereka melihat siswanya tidak merespon pembelajaran dan mengatakan mereka tidak mau mengajar. Padahal, peran seorang guru tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan mata pelajaran kepada siswa, namun juga menjadi motivator yang membimbing pembelajaran siswa. Menurut Manizar. Motivasi berasal dari kata motivasi yang berarti keadaan, kebutuhan, atau motivasi yang disadari atau tidak disadari yang mengarah pada suatu tindakan. Motivasi merupakan daya penggerak internal dan internal seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah suatu kondisi. Kebutuhan atau dorongan seseorang, baik disadari maupun tidak, yang menyebabkan dia bertindak dengan cara tertentu. Berdasarkan pernyataan Manizar di atas, Intinti menambahkan.

Tanggung jawab seorang guru adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Potensi diri peserta didik yang perlu dikembangkan bukan hanya persoalan kecerdasan dan kemampuannya saja, tetapi juga menyangkut seluruh aspek kepribadian. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang belajar mengajar. Ini juga memberi Anda keberanian untuk mencapai tujuan Anda. Apalagi bagi orang-orang yang pernah mengalami kekecewaan, putus asa, kegagalan, dan lain-lain, peran seorang motivator sangat penting untuk membantunya bangkit kembali. Artinya guru harus mampu mengembangkan dan membina seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya serta membimbingnya agar memanfaatkan potensi

⁶ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2008)

⁷ 7Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar,” *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–222. Bdk

tersebut sebaik-baiknya agar mampu bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸ Oleh karena itu, guru Kristen adalah guru yang mempunyai otoritas di dalam kelas. Guru-guru Kristen adalah gembala murid-muridnya.

Pendidik juga berperan sebagai wali bagi siswa. Salah satu permasalahan serius yang sering dihadapi pelajar adalah kejahatan yang tidak terkendali yang berujung pada perpecahan permanen dalam masyarakat. Menurut Sunarwiyati hal. Ada tiga tingkatan kejahatan remaja/anak. Bertengkar, keluyuran, bolos sekolah, atau keluar rumah tanpa pamit.⁹ Pelanggaran yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan. Misalnya mengendarai sepeda motor tanpa SIM atau membawa-bawa barang milik orang tua tanpa izin. Penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dll. Secara terpisah, Sudarsono menambahkan, yang termaksud kenakalan siswa atau remaja meliputi: pencurian tersebut merupakan perbuatan yang termasuk dalam kategori kejahatan pelajar atau remaja. Berbohong dan tidak jujur. Perkelahian antar pelajar, misalnya tawuran antar pelajar atau terbentuknya geng tersendiri. Teman yang menyebarkan. Permusuhan terhadap orang tua atau saudara kandung, termasuk bahasa yang tidak sopan atau tidak hormat terhadap orang tua atau saudara kandung. Menghisap ganja. Ini melibatkan tindakan pertama menghisap ganja, yaitu merokok, menonton film porno.¹⁰

Oleh karena itu, pendidik Kristen memegang peranan penting sebagai orang tua dan konselor bagi siswanya. Meskipun pekerjaan ini merupakan tanggung jawab konselor bimbingan karir, bukan berarti guru lain, termasuk pendidik Kristen, tidak mempunyai kesempatan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Sebagai konselor, pendidik memosisikan dirinya tidak hanya sebagai konselor, namun lebih dari itu, sebagai orang tua, membantu siswa yang mengalami kesulitan. Usman mengatakan, pendidik berperan sebagai orang tua kedua yang memotivasi siswa untuk belajar dan memperluas pengetahuannya di berbagai bidang sosial. Guru mempunyai misi mendidik dan mendidik masyarakat agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, guru harus memperlakukan setiap siswa seperti anaknya sendiri. Hubungan antara anak dan orang tua memungkinkan guru berperan lebih luas dalam perkembangan kepribadian anak. Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka ada beberapa peran pendidik Kristen dalam bertindak sebagai orang tua dalam membangun karakter siswa di era digital. Seorang pendidik Kristen mendampingi anak dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa. Pendampingan itu bertujuan agar siswa mampu mengatasi pergumulan dan permasalahannya. Selain itu, pendidik

⁸ Johannes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

⁹ Lidia Susanti and Carla Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

Kristen harus bersedia menjadi konselor bagi siswa yang memiliki masalah.¹¹ Artinya guru memposisikan dirinya sebagai pendengar bagi siswa. Tujuannya adalah siswa yang memiliki masalah segera dapat jalan keluar, sehingga siswa tersebut tidak hidup dibawah tekanan masalah. Pendidik Kristen, khususnya, dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan, Sebab, firman Tuhan yang menjadi penuntun di setiap kehidupan kita. Pendidik Kristen harus mengajari siswa untuk mempercayai Alkitab (Yoh. 8:31-32), bahwa di dalam Alkitab Allah tidak pernah berbohong kepada umatnya. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah. Pendidik Kristen harus menasihati peserta didik untuk menjalin pertemanan yang sehat (bdk. 1Kor. 15:33).¹²

Pendidik adalah teladan bagi siswanya. Kata “teladan” diartikan sebagai “sesuatu yang dapat ditiru atau ditiru”. Kata Yunani “teladan” berasal dari kata *hupodinma*, yang diterjemahkan sebagai “model, teladan, tiruan.” Dalam Perjanjian Baru, kata ini hanya muncul enam kali (Yohanes 13: 15; Ibrani 4: 11; 8: 5; 9: 23; Yakobus 5: 10; 2 Petrus 2: 6). Keteladanan merupakan hasil proses ketaatan dan ketekunan terhadap Firman Tuhan. Orang dianggap teladan jika berbuat benar dan memberikan dampak positif bagi orang lain. Perilaku keteladanan harus gigih, tegas, dan konsisten. Dalam Yohanes 13:44-15, Yesus berkata bahwa Dia akan “memberikan teladan.” Artinya Yesus tidak hanya mengajar murid-muridnya, tetapi juga menjadi teladan bagi mereka. Teladan yang diberikan dalam pengajaran dan pelayanan Yesus mempunyai tujuan yang jelas (Yohanes 13:44-15): “Supaya kamu melakukan hal yang sama seperti yang telah Aku lakukan kepadamu.” Kata-kata yang digunakan. Artinya “sama, serupa”. Melalui teladannya, Yesus ingin semua orang percaya menjadi seperti dia. Hal yang sama juga berlaku dalam arti bahwa seseorang sering kali dapat melakukan apa yang Yesus contohkan kepada murid-muridnya, orang-orang beriman. Yesus layak menjadi teladan bagi semua orang. Destikallenna mengatakan, pemimpin harus bisa memberikan contoh kepada yang dipimpinya. Dalam hal ini pendidik adalah pembimbing siswa.¹³

Teladan yang diberikan oleh Yesus adalah agar para murid dapat melihat langsung ajaran Tuhan Yesus yang diwujudkan dalam kehidupan manusia dalam segala keadaan, dan pada akhirnya mereka dapat menjadi seperti Yesus dalam arti tersebut. Dia mencontohkan bagaimana melakukan apa yang Yesus lakukan dengan baik. Andar Ismail mengatakan, “Pendidikan adalah tugas yang

¹¹ 12Moh Usman, “Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995,” Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (1999): 7–8.

¹² B. S. Sidjabat, Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter, Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 271

¹³Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no. 1 (2019): 1–13

sulit, apalagi pendidikan dengan keteladanan." Oleh karena itu, keteladanan adalah hasil dari proses ketaatan dan ketekunan terhadap Firman Tuhan. Ketika Yesus menjalani kehidupan manusia yang bisa ditiru semua orang. Yesus adalah contoh seorang guru yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi pada zamannya.

Upaya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Di era digital ini, salah satu upaya yang harus dilakukan para pendidik Kristen untuk memperkuat karakter peserta didiknya adalah dengan menanamkan disiplin dalam diri mereka. Bagian ini sering diabaikan oleh para pendidik dan orang tua siswa. Padahal kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting perkembangan karakter seorang siswa. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata Latin "dispel" yang berarti "penerus". Seiring berjalannya waktu, kata ini berubah menjadi kata "disiplin" yang berarti ketaatan dan mentaati peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut, disiplin adalah sikap seseorang atau sekelompok orang untuk selalu mengikuti aturan dan keputusan yang telah ditetapkan.¹⁴

Disiplin diajarkan oleh para pendidik kristiani kepada peserta didik di era digital ini. Pendidik Kristen adalah teladan disiplin, dan disiplin siswa dalam pendidikan harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, bijaksana, dan berwibawa. Disiplin peserta Pendidikan tidak dapat terjadi jika kepribadian guru tidak berdisiplin, bijaksana, dan otoriter.¹⁵ Pendidik Kristen berperan dalam mendisiplinkan siswa. Jelaslah bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga senantiasa memantau perilaku siswa, terutama pada jam pelajaran, untuk memastikan tidak ada penyimpangan perilaku atau kurang disiplin. Disiplin sangat penting bagi siswa untuk memahami batas kebebasan dalam berinteraksi sosial, terutama dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Para pendidik Kristen mempunyai peran untuk bersikap disiplin dan memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya. Disiplin waktu merupakan poin penting dalam membentuk kepribadian siswa. Aliwybowo mengatakan, "Disiplin waktu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan disiplin waktu, manusia mampu mencapai tujuan hidupnya dan melaksanakan tugas yang diberikan secara efektif dan efisien. Karena waktu adalah bagian dari pendidikan, maka pendidik Kristen harus menanamkan disiplin waktu pada siswanya. Dengan kata lain. Guru berperan dalam menyadarkan semua anak tentang bagaimana mereka menggunakan waktu mereka di sekolah. Belajar sambil menyelesaikan tugas dan banyak lagi.

¹⁴Wursanto, Manajemen Kepegawaian (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 147

¹⁵17Ariwibowo Prijosaksono and Roy Sembel, Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 33

Menanamkan Rasa Bertanggung jawab

Anugerah tanggung jawab tidak datang secara otomatis kepada setiap anak atau setiap orang. Faktanya, anak dilahirkan tanpa memahami tanggung jawabnya. Oleh karena itu, tugas orang tua dan guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa. Menurut Asmani, tanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam rangka memenuhi kewajiban dan kewajiban yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Masyarakat, lingkungan hidup (alam, masyarakat, kebudayaan), bangsa, dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan “penanaman dan pemeliharaan” yang dijelaskan oleh Pak Rokuma. Pengembangan rasa tanggung jawab dalam sikap dan tindakan dapat dicapai melalui pendidikan dan konseling dengan menggunakan metode pendidikan. Teladan dan mengembangkan pengabdian kepada Tuhan.¹⁶

Salah satu keberhasilan pendidik Kristen di era digital adalah menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Tuhan ingin setiap siswa mengambil tanggung jawab sebagai bagian dari kepribadiannya. Artinya setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri “Tanggung jawab seorang siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik. Selesaikan tugas sekolah yang diberikan kepadamu dan patuhi peraturan sekolah.” Namun kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan tanggung jawabnya sebagai siswa. Akhirnya, siswa meninggalkan rumah dan bersekolah hanya sebagai tempat berkumpul bersama teman-temannya Bertemu teman, ngobrol, dll. Sebenarnya tugas belajar dan memperoleh ilmu tidak lagi menjadi pokok utama.

Cara untuk meningkatkan tanggung jawab pada siswa dikembangkan oleh para pendidik Kristen. Yaitu: Membuat siswa memahami tanggung jawab, memberi tugas dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, membiarkan anak melakukan “kesalahan” agar tidak ada yang tertinggal, memberikan rasa percaya diri pada anak agar siswa merasa percaya diri, bekerja dalam kelompok, Ajari anak bagaimana caranya mengajar, memberikan teladan bagi mereka, dan memberi mereka kepercayaan diri dengan menjadi teladan.¹⁷

Menanamkan Nilai Kejujuran

Mansour menjelaskan, kejujuran merupakan sikap mendasar yang menunjukkan tingkat akhlak seseorang. Kualitas dan integritas seseorang biasanya dinilai dari sejauh mana orang tersebut mengungkapkan nilai integritas. Perilaku yang dicontohkan Ayub mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, ketaatan, kejujuran, dan kesetiaan kepada Tuhan. Tuhan dipercaya dan diyakini selalu mendatangkan kebaikan dalam segala hal yang Dia hadirkan untuk kita. Kejujuran sebenarnya

¹⁶Prijosaksono and Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-hari*

¹⁷ 19Elfi Yuliani Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)” (2016)

berkaitan erat dengan nilai kebenaran, seperti kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, dan tindakan yang biasanya dihasilkan dari perilaku manusia.

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya nilai kejujuran di kalangan siswa saat ini, guru perlu melakukan beberapa langkah, antara lain: Memberikan pengawasan dan kerjasama secara berkala antara sekolah dan orang tua siswa. Dengan menanamkan sikap seperti ini, mau tidak mau peserta didik akan memiliki karakter jujur, cenderung bertindak jujur, bahkan mampu menghalangi orang lain untuk bertindak tidak jujur. Oleh karena itu, peran guru Kristen dalam menumbuhkan rasa kejujuran pada siswanya sangatlah penting. Dengan kata lain, seorang guru Kristen harus mempunyai sifat dan karakter yang dapat membangun seseorang anak menjadi baik.¹⁸

Individualitas berarti suatu kualitas, mutu, atau kondisi yang memperlihatkan suatu kesatuan yang utuh. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mengembangkan potensi dan keterampilan yang memancarkan otoritas dan integritas. Kamus Psikologi mengatakan: “Kepribadian adalah kepribadian dari titik tolak etika atau moral. Misalnya kejujuran seseorang biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang relatif tetap” memerlukan peran pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri siswanya. Ada beberapa cara sekolah dapat menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Artinya memberikan pengajaran yang berkesinambungan dan terpadu, memberi contoh, membiasakan perilaku, melakukan refleksi, dan memberikan hukuman.

Menanamkan Rasa Takut akan Tuhan

Erastus Sabdono pernah berkata dalam salah satu khotbahnya bahwa di zaman modern ini, banyak orang tua yang tidak takut anaknya akan gagal dalam hubungannya dengan Tuhan, tapi justru anaknya akan gagal jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Saya bilang saya takut. Sebenarnya kabar ini menjadi koreksi bagi para orang tua yang sedang membesarkan anak. Namun, seringkali orang tua melupakan misi utamanya: mendekatkan anak kepada Tuhan. Keluarga mempunyai peranan besar dalam membentuk pribadi dan ketenangan pikiran anak, karena melalui keluargalah anak memperoleh perkataan dan nilai-nilai yang bermanfaat. Merupakan tanggung jawab keluarga untuk membesarkan anak-anaknya dengan baik sesuai standar yang benar dan tanpa penyimpangan. Alkitab mengatakan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam membesarkan anak-anak mereka. Artinya anak menaati kebiasaan orang tua dalam berbagai perilaku didalam keluarga. salah satu elemen pokok utama dalam pendidikan, karena melalui keluarga dapat menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian dalam berbagai kebiasaan baik yang terus bertahan dalam

¹⁸ 20Muhammad Amin, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan,” TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (2017): 105–124

diri anak. Namun perlu disadari bahwa peran orangtua dalam mendidik anaknya memiliki keterbatasan, untuk itu diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru.¹⁹

Menurut Pak Pratiningsih, kerjasama antara guru dan orang tua bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak. Guru sangat membutuhkan keterlibatan orang tua untuk menunjang pembelajaran yang diteruskannya kepada anak. Oleh karena itu, peran pendidik Kristen sangat penting dalam menanamkan rasa takut akan Tuhan pada peserta didik. Meski banyak pendidik Kristen di era digital ini, namun mereka yang mengajar di kelas masih mengedepankan ilmu dan kecerdasan serta kurang menyentuh kehidupan rohani anak.

Kitab Amsal mendefinisikan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Ams. 1:7). Orang yang takut akan Tuhan akan menghargai kehadiran Tuhan dalam dirinya. Takut akan Allah berarti memiliki rasa hormat hingga berdampak kepada cara hidup siswa tersebut. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru yang Agung, dengan harapan bahwa setiap pendidik Kristen dapat menjadi figur yang akan dituruti oleh anak didiknya. Sebagai figur guru harus mampu mendidik sifat, sikap, dan mental anak didiknya melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi memberikan tantangan yang besar bagi masyarakat secara keseluruhan, namun disisi lain kemajuan teknologi juga memberikan peluang positif bagi siapa saja yang dapat memanfaatkannya dengan bijak. Kemajuan teknologi ini berdampak negatif pada pengalaman sekolah siswa. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah kepribadian peserta didik di era digital berubah ke arah yang berbeda atau norma baru yang disebut dengan moralitas baru. Moralitas baru adalah merosotnya moralitas di masyarakat khususnya di kalangan remaja dan pelajar, dan hal ini merupakan salah satu tantangan sosial budaya serius yang harus kita hadapi bersama. Oleh karena itu, melihat kemajuan teknologi tersebut, peran guru agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan di era sekarang ini. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat citra diri siswa, misalnya dalam hal moralitas. Guru agama Kristen merupakan unsur penting dalam membangun karakter anak melalui pengajaran di kelas. Selain itu. Guru agama Kristen harus berupaya mengembangkan karakter siswa tersebut. Tujuannya agar siswa tidak menjadi korban perkembangan teknologi saat ini.

¹⁹ 21Dwi Pratiningsih, "Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh," JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran 17, no. 2 (2017): 194-209

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan." *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 105–124
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016. Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Vol. 8. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lebar, Lois E. *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2006. Maharsi, Sri. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen." *Jurnal Akuntansi dan keuangan* 2, no. 2 (2000): 127–137.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–222.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Pratiningsih, Dwi. "Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 2 (2017): 194–209.
- Prijosaksono, Ariwibowo, and Roy Sembel. *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)" (2016).
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital Dan Tantangannya." In *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017. Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015. Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susanti, Lidia, and Carla Imbiri. "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263. ———.
- "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.
- Usman, Moh. "Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995." *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (1999).
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2008. Wursanto. *Manajemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius, 1987